

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai kebutuhan dasar manusia selalu berkembang seiring dengan tuntutan zaman yang selalu berubah. Pendidikan dianggap sebagai upaya dalam mencerdaskan manusia dalam menjalankan kehidupan yang selalu berkembang.¹

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dengan cepat telah menjadi kebutuhan dalam setiap aspek kehidupan diseluruh kalangan. Pendidikan dianggap sebagai multifungsional sehingga menjadi tolak ukur dalam setiap aspek kehidupan.²

Dalam islam juga mengajarkan akan pentingnya pendidikan, yang tercantum dalam Al-Qur'an yaitu, Allah akan meninggikan derajat orang-orang berilmu dan beriman beberapa derajat, sebagaimana firman Allah SWT Surah Al-Mujaadillah ayat 11 :



Kemajuan Pendidikan disuatu bangsa akan menjadikan bangsa itu memiliki kedudukan yang tinggi pula. Oleh karena itu, dalam undang-undang telah dirumuskan

¹ Syafaruddin, *Efektifitas Kebijakan Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008) h. 1

² *Ibid*, h. 1

mengenai pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) no.20 tahun 2003:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, diperlukan penyelenggaraan pendidikan yang diharapkan mampu meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ujung tombak dari penyelenggaraan pendidikan tersebut adalah proses belajar mengajar.⁴

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang

³Undang-undang RI No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Serta Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h.76

⁴ Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta), h. 105

bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.⁵

Matematika adalah salah satu ilmu pengetahuan yang selalu diajarkan di setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah. Materi yang diajarkan dalam pelajaran matematika disesuaikan dengan kemampuan peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Hal tersebut mencerminkan betapa pentingnya pelajaran matematika dalam menentukan perkembangan prestasi peserta didik.

Pada jenjang sekolah menengah, tujuan pendidikan matematika adalah “memberi tekanan pada nalar, dasar, dan pembentukan sikap siswa serta juga memberi tekanan pada keterampilan dalam penerapan matematika”.⁶ Sehubungan dengan hal ini, materi matematika yang diajarkan di sekolah pada dasarnya diberikan secara berurutan dan dipilih sesuai tingkat kesiapan intelektual siswa, karena matematika merupakan ilmu yang terstruktur dan generalisasi, sehingga dituntut pengetahuan siswa tentang suatu konsep dan keterampilannya dalam menerapkan konsep yang telah dipelajarinya. Agar penguasaan konsep tersebut dapat diketahui, maka dapat dilihat dari hasil belajarnya. Misalnya dilihat dari rata-rata nilai Ujian Nasional matematika SMP yang masih relatif rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Rendahnya penguasaan siswa terhadap matematika ini menunjukkan

⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : RINEKA CIPTA, 2002), h. 1

⁶Departemen Agama RI, *GBPP Kurikulum Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1994), h. 2.

adanya kesulitan yang dihadapi siswa dalam memahami atau mempelajari materi matematika yang disajikan di sekolah.

Untuk mencapai nilai ketuntasan bagi seorang siswa khususnya pada mata pelajaran matematika, hal tersebut bagi penyelenggara pendidikan bukanlah pekerjaan yang mudah, karena salah satu hambatan dalam pengajaran matematika adalah bahwa siswa tidak tertarik pada matematika. Berdasarkan keterangan salah satu guru di SMP Islam Al-Hidayah fajar Kotabaru kurangnya ketertarikan siswa terhadap pelajaran matematika. Hal tersebut karena dianggap pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit dimengerti dan sulit dipahami. Terbukti dari masih banyaknya nilai yang belum mencapai KKM yaitu 60 pada ulangan semester sebelumnya.

Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu guru tuntut adalah bagaimana materi pelajaran yang disampaikan guru dapat diterima dan dikuasai siswa secara tuntas dan untuk mencapai tujuan itu berbagai cara dilakukan oleh guru salah satunya dengan menggunakan suatu model pembelajaran.

Mayoritas guru matematika dalam mengajar masih kurang memperhatikan kemampuan berpikir siswa, atau dengan kata lain tidak melakukan pengajaran bermakna, metode yang digunakan kurang bervariasi, dan sebagai akibatnya motivasi belajar siswa menjadi sulit ditumbuhkan dan pola belajar cenderung menghafal dan

mekanistik. Pembelajaran cenderung *text book oriented*, abstrak, dan dengan metode ceramah sehingga konsep-konsep akademik sulit dipahami siswa.⁷

Meskipun guru tidak terus menerus bicara, namun proses ini menekankan penyampaian tekstual serta kurang mengembangkan motivasi dan kemampuan belajar matematika. Pembelajaran matematika dengan metode ekspositori masih cenderung meminimalkan keterlibatan siswa sehingga guru nampak lebih aktif. Kebiasaan bersikap kurang aktif dalam pembelajaran dapat mengakibatkan sebagian besar siswa takut dan malu bertanya pada guru mengenai materi yang kurang dipahami. Suasana belajar di kelas menjadi monoton dan kurang menarik.

Cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengatasi hal-hal seperti itu adalah dengan menerapkan model-model pembelajaran yang tepat, salah satu model pembelajaran dalam mata pelajaran matematika adalah model pembelajaran kooperatif.

Model Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen).⁸ Model pembelajaran kooperatif mengutamakan

⁷R. Widdiharto, "Model-Model Pembelajaran Matematika SMP", Makalah, (Yogyakarta: PPPG Matematika, 2004), h. 1, t.d.

⁸ Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 242.

kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah tipe *Student Facilitator And Explaining*. Menurut Lei *Student Facilitator And Explaining* merupakan suatu metode dimana siswa mempresentasikan ide atau pendapat pada siswa lainnya.⁹

Pada model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* ini, siswa diposisikan sebagai fasilitator dan diajak berfikir secara lebih kreatif sehingga menghasilkan pertukaran informasi yang lebih mendalam dan lebih menarik serta menimbulkan rasa percaya diri pada siswa untuk menghasilkan pemikiran yang inovatif kepada teman-temannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chrisan Nur Hidayati dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep bangun ruang.¹⁰

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul ***“Perbandingan Hasil Belajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator and Explaining dan Model Pembelajaran Konvensional pada***

⁹Lutfiyah, “Model-Model Pembelajaran kooperatif”, <http://mahakaryatuhan.blogspot.com/2011/11/kajian-teori.html#!/2011/11/kajian-teori.html>. 03/05/2012

¹⁰Chrisan Nur Hidayati, “Penerapan Pembelajaran Matematika Melalui Metode Student Facilitator And Explaining Dengan Menggunakan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Bangun Ruang Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Bulukerto”, Skripsi, (Surakarta :Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010)

Materi SegiEmpat Siswa Kelas VII SMP Islam Al-Hidayah Fajar Kotabaru Tahun Pelajaran 2011/2012”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* pada materi segi empat (persegi panjang, persegi dan jajargenjang).
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi segi empat (persegi panjang, persegi dan jajargenjang).
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dengan model pembelajaran konvensional pada materi segi empat(persegi panjang, persegi dan jajargenjang).

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* pada materi segi empat (persegi panjang, persegi dan jajargenjang).
2. Hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi segi empat (persegi panjang, persegi dan jajargenjang).
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model konvensional pada materi segi empat (persegi panjang, persegi dan jajargenjang).

D. Signifikasi Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan bisa diambil dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih bervariasi.
2. Sebagai bahan informasi dan wawasan pengetahuan bagi mahasiswa atau peneliti lain dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.
3. Bagi penulis sebagai pengalaman penelitian
4. Memperkaya khazanah dan ilmu pengetahuan khususnya di IAIN Antasari Banjarmasin.

E. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Berdasarkan teori yang ada bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* siswa akan bekerja secara kooperatif dan bertanggung jawab dalam kelompoknya untuk menyelesaikan masalah serta dapat membina kemahiran untuk menjadi siswa yang belajar secara sendiri.

Peneliti mengasumsikan bahwa model pembelajaran koopertif tipe *Student Facilitator And Explaining* bila diterapkan dengan baik dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

2. Hipotesis

Adapun hipotesis yang diambil dalam penelitian ini yaitu :

H₀: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa di kelas eksperimen dengan hasil belajar siswa di kelas kontrol

H_a: Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa di kelas eksperimen dengan hasil belajar siswa di kelas control

F. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

- a. Perbandingan berasal dari kata banding, mendapat awalan “per” dan akhiran “an” sehingga menjadi rangkaian kata “perbandingan” yang

berartiimbang, pertimbangan sebanding, dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perbandingan adalah perbedaan selisih kesamaan.¹¹ Adapun perbandingan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah perbedaan, selisih kesamaan antara kelas yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan kelas yang diberi model pembelajaran konvensional.

- b. Hasil belajar matematika siswa adalah skor siswa dalam menyelesaikan soal-soal segi empat yang diajarkan menggunakan model kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* dan model pembelajaran konvensional.
- c. Model pembelajaran adalah suatu tindakan atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang ditetapkan guru, agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien.
- d. *Student Facilitator And Explaining* adalah model pembelajaran dimana siswa/peserta didik belajar mempresentasikan ide/pendapat pada rekan peserta didik lainnya.¹²
- e. Segi empat merupakan sub bahasan pada bab bangun ruang yang disajikan pada semester dua kelas VII di SMP. Adapun pada materi segi empat mencangkup satu standar kompetensi dan dua kompetensi dasar.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Unesa University Press, 2000), hal. 51

¹²Rachmad Widodo, "Student Facilitator and explaining" <http://wyw1d.wordpress.com/2009/11/10/model-pembelajaran-19-student-facilitator-andexplaining.02/04/2012>

Segi empat adalah suatu bidang datar yang dibentuk / dibatasi oleh empat garis lurus sebagai sisinya. Bangun datar segi empat yang akan dibahas meliputi persegi panjang, persegi, jajargenjang, belah ketupat, layang-layang, dan trapesium.¹³

2. Lingkup Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka bahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut :

- a. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas VII SMP Islam Al-Hidayah Fajar Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru tahun ajaran 2011/2012
- b. Penelitian dilaksanakan dengan penerapan pembelajaran model *Student Facilitator And Explaining*.
- c. Penelitian dilakukan pada materi segi empat
- d. Hasil belajar siswa dilihat dari tes akhir pada materi segi empat.

G. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang menjadi titik tolak penulis untuk melakukan penelitian dengan judul diatas, yaitu :

¹³ Sukino dan Wilson Simangunsong, *Matematika Untuk SMP Kelas VII*, (Jakarta : Erlangga, 2007), h. 284

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran student facilitator and explaining pada materi segi empat (persegi, persegi panjang, dan jajargenjang).
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi segi empat (persegi, persegi panjang, dan jajargenjang).
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran student facilitator and explaining dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model konvensional pada materi segi empat (persegi, persegi panjang, dan jajargenjang).

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulis membaginya kedalam lima bab sebagai berikut :

Bab I : pendahuluan, yaitu terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional dan lingkup pembahasan, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, alasan memilih judul, dan sistematika penulisan.

Bab II : landasan teoritis, meliputi pengertian belajar matematika, factor-faktor yang mempengaruhi belajar matematika, model pembelajaran konvensional, model pembelajaran student facilitator and explaining, pengajaran matematika di SMP, dan himpunan.

Bab III : metode Penelitian, mencakup jenis dan pendekatan penelitian, desain (metode) penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV : Hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.